

MENGENAL GAMELAN JAWA DAN PENGARUHNYA DI DESA PEKALONGAN

Oleh : M.Zidanul Khaq
Pembimbing : Arda ksatria

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara

Abstrak

Gamelan Jawa adalah ensambel musik yang berasal dari Jawa Sunda dan Bali yang memiliki tangga nada tangga pentatonis. Gamelan dimainkan oleh wiyaga menggunakan palu (pemukul). Gamelan Sekaten yang digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam di Jawa diduga kuat memiliki nilai-nilai atau unsur-unsur Islam dalam perangkat tersebut. Gamelan Jawa terus dilestarikan sampai sekarang di Desa Pekalongan.

kata kunci : Gamelan Jawa

Pendahuluan

Gamelan adalah musik ansambel tradisional Jawa, Sunda, dan Bali di Indonesia yang memiliki tangga nada pentatonis dalam sistem tangga nada (laras) slendro dan pelog. Terdiri dari instrumen musik perkusi yang digunakan pada seni musik karawitan. Instrumen yang paling umum digunakan adalah metalofon antara lain gangsa, gender, bonang, gong, saron, slenthem. Gamelan dimainkan oleh wiyaga menggunakan palu (pemukul) dan membranofon berupa kendhang yang dimainkan dengan tangan. Juga idiofon berupa kemanak dan metalofon lain adalah beberapa di antara instrumen gamelan yang umum digunakan. Termasuk xilofon berupa gambang, aerofon berupa seruling, kordofon berupa

rebab, dan kelompok vokal disebut sindhen.

Seperangkat gamelan dikelompokkan menjadi dua, yakni gangsa pakurmatan dan gangsa ageng.

Menurut keterangan dari G.P.H. Hadiwijaya (Redaksi Pustaka Jawa) hanya ada 5 ricikan dalam gamelan tersebut yakni Gendhing (Kemanak), Pamatut (Kethuk), Sauran (Kenong), Teteg (Kendang Ageng) dan Maguru yang sekarang disebut Gong.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenal gamelan Jawa dan pengaruhnya terhadap masyarakat di Desa Pekalongan.

Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik

pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan observasi.

Gamelan Jawa adalah ensembel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong. Musik yang tercipta pada Gamelan Jawa berasal dari paduan bunyi gong, kenong dan alat musik Jawa lainnya. Irama musik umumnya lembut dan mencerminkan keselarasan hidup, sebagaimana prinsip hidup yang dianut pada umumnya oleh masyarakat Jawa. Kumpulan serat sejarah gamelan tersebut dihimpun oleh Raden Ngabehi Prajapangrawit pada tahun 1874. Disebutkan bahwa gamelan yang lahir di Tanah Jawa pertama kali adalah Gangsa Raras Salendro.

Gamelan sekaten dan penyebaran islam di jawa (Joko Daryanto) Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi 14 (1), 2014 Penyebaran Islam di Jawa menggunakan berbagai cara ataupun metode dakwah penyebaran Islam. Salah satu sarana pendukung penyebaran Islam di Pulau Jawa adalah gamelan Sekaten. Perangkat gamelan ini merupakan perangkat gamelan yang dibunyikan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, dibunyikan selama satu minggu di Bangsal Pagongan depan Masjid Agung Surakarta. Sebelum orang Jawa mengenal dan memeluk agama Islam, masyarakat Jawa telah memeluk agama Hindu dan Budha. Kondisi sosial psikologis

masyarakat Jawa semacam itu rupanya menjadi hambatan para wali untuk menyebarkan agama Islam. Pada akhirnya Sunan Kalijaga mengusulkan agar menggunakan gamelan sebagai daya tarik awal bagi penyebaran agama Islam. Gamelan Sekaten yang digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam di Jawa diduga kuat memiliki nilai-nilai atau unsur-unsur Islam dalam perangkat tersebut. Setting masyarakat Jawa pada saat itu masih memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap agama Hindu dan Budha sehingga diperlukan alat bantu dalam hal ini gamelan Sekaten untuk memudahkan para wali menyebarkan agama Islam. Strategi dakwah dengan menggunakan gamelan Sekaten ternyata sangat menarik dan efektif untuk mengumpulkan orang. Diawali dengan ketertarikan terhadap bunyi gamelan Sekaten akhirnya masyarakat Jawa mengenal dan akhirnya memeluk Islam sebagai keyakinan. Proses Islamisasi seperti itu selanjutnya disebut sebagai dakwah dengan menggunakan pendekatan kultural

Di desa Pekalongan sendiri ada kesenian tongtek yang menggunakan alat musik gamelan dan alat tradisional lain seperti kentongan dan dirigen besar. Tongtek di desa pekalongan sendiri ada saat ramadhan tiba di gunakan untuk membangunkan sahur. Selain

tongtek desa Pekalongan mempunyai kesenian Jawa yaitu campursari.

KESIMPULAN

Gamelan Jawa ada dan harus dibudidayakan untuk menjaga kelestarian budayanya. Untuk mewujudkan itu kita harus mengajak anak muda untuk belajar dan melestarikan Gamelan Jawa sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- ress, 1994. Hadi, W.M.A., "Islam dan Dialog Kebudayaan: perspektif Hermeneutik." Dalam Zakiyuddin Baidhaw Sumarsam, gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003: 45.
- Riklefs, dalam Sumarsam, 2003: 45. Riklefs, 1974:
- Sumarsam, Hayatan gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif. Surakarta: STSI Press, 2002: 136.
- Sunarto, B., "Budaya Musik Karaton Surakarta", dalam panggung: Jurnal Seni STSI Bandung. XXXVI.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin, James P. Spradley, Metode Etnografi, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 25.